

## ANALISIS KEPUTUSAN IBU NIFAS MEMILIH TEMPAT PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAKIT KULIM KABUPATEN INDRAGIRI HULU

ALHIDAYATI, HERLINA SUSMANELI, RISA AMALIA, FENY PRIMAWATI

Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Alhidayati.skm@gmail.com\*), neli\_herlina@yahoo.co.id, risaamalia0410@gmail.com,  
fenyprimawati@gmail.com)

**Abstract:** *The puerperium is the period after the release of the placenta until the reproductive organs recover as before pregnancy and last for 40 days. Childbirth is a series of events from the time of conception and ends with the expulsion of the baby, followed by the removal of the placenta. The most ideal place for giving birth is a health facility with well equipment and health workers who are ready to help at any time in the event of childbirth complications. According to Mass Central Health of Rakit Kulim data, only 46 mothers gave birth in health service facilities targeting 601 mothers. This study aims to analyze the decision of post partum mothers to choose the place of giving birth. This study use a qualitative type with in-depth interview design. The research variables are influence of knowledge, education level, social culture, access to health services, income, parity and family support. Research informants amount of 7 people, with 2 main informants are postpartum mothers, 4 informants are supporting program holders and postpartum mother families, 1 key informant is the head of the Mass Central Health of Rakit Kulim. The results showed that the knowledge of post-partum mothers is still low, due to the relatively low level of education. Postpartum mothers choose to giving birth at home due to long distances and bad roads condition to get to nearest health facilities. The decision to giving birth at home is determined by the mother herself and also receives support from the family because of the consideration sense of comfort and the cost is not too much. Even though the government has issued policies such as the use of Childbirth Assurance Program (Jampersal)..*

**Keywords :** *Maternity Clinic, Puerperal Mother Decision, Mass Central Health of Rakit Kulim*

**Abstrak:** Masa nifas adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat – alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan berlangsung selama 40 hari. Persalinan merupakan serangkaian kejadian dari mulai masa pembuahan dan berakhir dengan pengeluaran bayi cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta. Tempat yang paling ideal untuk persalinan adalah Fasilitas Kesehatan dengan perlengkapan dan tenaga kesehatan yang siap menolong apabila terjadi komplikasi persalinan. Menurut data Puskesmas Rakit Kulim hanya 46 ibu yang melahirkan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan sasaran 601 ibu. Penelitian ini bertujuan untuk analisis keputusan ibu nifas memilih tempat persalinan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain wawancara mendalam. Variabel penelitian yaitu Pengaruh pengetahuan, tingkat pendidikan, sosial budaya, akses pelayanan kesehatan, pendapatan, paritas dan dukungan keluarga. Informan penelitian berjumlah 7 orang, 2 informan utama ibu nifas, 4 orang informan pendukung pemegang program dan keluarga ibu nifas, 1 informan kunci Kepala Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas masih rendah karena tingkat pendidikan rendah. Ibu nifas melakukan persalinan di rumah dikarenakan jarak yang jauh dan jalan yang tidak bagus untuk menuju Fasilitas Kesehatan. Keputusan untuk melahirkan di rumah ditentukan oleh ibu sendiri dan mendapat dukungan juga dari keluarga dikarenakan rasa nyaman dan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Padahal pemerintah telah mengeluarkan kebijakan seperti penggunaan Jampersal.

**Kata Kunci :** Tempat Persalinan, Keputusan Ibu Nifas, Puskesmas Rakit Kulim.

### A. Pendahuluan

Pemilihan penolong persalinan adalah salah satu hak reproduksi perorangan. Namun pemilihan tenaga penolong persalinan pada tenaga non kesehatan (tenaga non kesehatan bayi) seringkali menimbulkan dampak yang akan menyebabkan angka kesakitan ibu dan bayi, juga komplikasi persalinan, bahkan kematian pada ibu bersalin dan bayinya. Dapat dipahami bahwa

tenaga non kesehatan bayi tidak dapat mengetahui tanda-tanda bahaya persalinan, akibatnya terjadi pertolongan persalinan yang tidak adekuat. Hal ini merupakan salah satu penyebab tidak langsung kematian ibu dan bayi baru lahir (Rusnawati, 2012). Persalinan yang ditolong tenaga kesehatan terbukti berkontribusi terhadap turunya risiko kematian ibu. Proporsi penolong persalinan yaitu bidan sebesar 62,7%, dokter kandungan sebesar 28,9%, dokter umum 1,2 %, perawat 0,3%, dukun 6,2 %, tidak ada penolong dll 0,7%. Berdasarkan karakteristik demografi, semakin tinggi pendidikan ibu bersalin semakin tinggi persentase pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Sedangkan berdasarkan tempat tinggal, proporsi persalinan oleh tenaga kesehatan di perkotaan lebih tinggi (96,7%) dibandingkan di perdesaan (88,9%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Upaya percepatan penurunan AKI dan AKB dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi. Oleh sebab itu, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 menetapkan persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (PF) sebagai salah satu indikator upaya kesehatan keluarga, menggantikan indikator pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (PN) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia tempat persalinan yang dimanfaatkan adalah 79,3% di fasilitas kesehatan (Faskes). Untuk provinsi Riau tempat persalinan yang dimanfaatkan adalah 66,1% di fasilitas kesehatan. Sedangkan berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu cakupan persalinan di Fasilitas Kesehatan Tahun 2018 yaitu 64,9%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan persalinan di Fasilitas Kesehatan yang harusnya 100%. Diantara 18 Puskesmas yang ada di Kab. Indragiri Hulu, Puskesmas Rakit Kulim adalah Puskesmas yang cakupan pelayanan persalinan di Fasilitas Kesehatan yang paling rendah dengan sasaran 601 ibu tetapi hanya 46 ibu yang melahirkan di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan persalinan di Fasilitas Kesehatan yang harusnya 100%.

Hal ini disebabkan oleh sosial budaya turun menurun yang menganggap bahwa tenaga non kesehatan adalah orang yang lebih dituakan dan lebih berpengalaman, rendahnya tingkat ekonomi penduduk yang menyebabkan mereka tidak memiliki biaya yang cukup banyak untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Selain itu, akses ke fasilitas kesehatan yang tergolong jauh membuat pasien merasa kesulitan sehingga lebih memilih bersalin dengan pertolongan tenaga non kesehatan setempat yang dapat dipanggil ke rumah dan dapat dibayar dengan biaya seikhlasnya (Dinas Kesehatan Kab. Indragiri Hulu). Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pengaruh dukungan keluarga, akses terhadap fasilitas kesehatan, pengaruh sosial budaya, pengaruh pendapatan dan pengaruh paritas dalam memilih tempat persalinan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Keputusan Ibu Nifas Memilih Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan tentang faktor yang mempengaruhi informan dalam menentukan keputusan memilih tempat persalinan. Jumlah informan 7 orang terdiri dari Kepala Puskesmas, ibu nifas, penanggung jawab program ibu dan anak di puskesmas, dan keluarga dari ibu nifas. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu pada bulan Januari 2020, Menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Analisis Keputusan Ibu Nifas memilih Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Pengaruh Pengetahuan terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti, 2015) menunjukkan kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang perbedaan melahirkan ditolong oleh dukun dan oleh tenaga kesehatan (bidan) bahkan tentang tempat persalinan yang aman. Dibuktikan dengan salah satu ibu yang melahirkan dibantu dukun mengatakan bahwa cara pemotongan tali pusat yang dilakukan oleh dukun menggunakan silet.

Pengetahuan ini juga erat kaitannya dengan lingkungan dimana responden tinggal menetap, karena keadaan lingkungan sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Keterpaparan dengan media informasi juga bisa mempengaruhi pengetahuan para ibu, semakin banyak informasi baik yang diterima akan membuat pengetahuan para ibu semakin tinggi. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam sikap dan perilaku kesehatan ibu dalam melakukan pemilihan tenaga penolong persalinan demi keselamatan dan kesehatan ibu tersebut dan bayinya di masa yang akan datang (Sianipar, 2022).

Alhidayati dan Asmulianti pada penelitiannya juga menyatakan bahwa keputusan ibu memilih penolong persalinan sangat berkaitan dengan pengetahuan, sikap, akses ke pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga (Alhidayati & Asmulianti, 2016). Dari hasil wawancara mendalam terhadap Informan Utama mengenai pengetahuan Ibu nifas dalam memilih tempat persalinan, Informan Utama mengatakan bahwa bersalin di rumah lebih aman dan lebih nyaman. Informan menjawab dengan memprioritaskan rasa nyaman tanpa memikirkan resiko yang terjadi.

**Pengaruh Pendidikan terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional daripada ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin banyak bahan atau sumber informasi yang diperoleh untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Adawiyah (2020) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi besarnya informasi yang diserap oleh responden dalam hal kesehatan termasuk penolong persalinan yang baik dan benar, sehingga akan mempengaruhi keputusan responden dalam memilih penolong persalinan.

Peneliti menemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki Ibu. Tingkat pendidikan yang diperoleh Ibu nifas hanya tamatan SD (Sekolah dasar). Anggapan informan bahwa persalinan di Puskesmas mengeluarkan biaya padahal persalinan bisa gratis melalui Jampersal. Meskipun sudah dilakukan sosialisasi oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya bersalin di Fasilitas Kesehatan. Pada saat diberikan sosialisasi masyarakat terlihat menerima apa yang dijelaskan dan akan bersalin di Fasilitas Kesehatan namun kenyataannya tetap memilih bersalin di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh pada cara berfikir, tindakan dan pengambilan keputusan ibu dalam menggunakan pelayanan kesehatan, semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin baik pengetahuannya tentang kesehatan. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya. Mereka lebih mampu mengambil keputusan dalam kaitannya dengan kesehatan dirinya, misalnya menentukan dimana akan melahirkan.

**Pengaruh Sosial Budaya terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Sosial budaya adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Dari segi sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih terhormat, lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan bidan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak meminta pertolongan dukun bayi. Hal ini karena pertimbangan tradisi di desa mereka yang sudah sejak dahulu jika melahirkan ditolong oleh tenaga non kesehatan. Selain itu tenaga non kesehatan bayi juga lebih cepat dipanggil, mudah dijangkau, biayanya lebih murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu – ibu yang ditolongnya (Amalia, 2011).

Peneliti menemukan bahwa, masyarakat Rakit Kulim masih melakukan persalinan di rumah. Hal ini dikarenakan adat istiadat atau budaya setempat yang masih kental dan turun menurun. Adanya Hukum adat yang di berikan oleh Kepala Adat yang biasanya masyarakat menyebutnya dengan sebutan “Batin”. Hukum adat tersebut berupa potong kambing. Yang mana hukum adat tersebut dilakukan jika ibu yang bersalin mempunyai hubungan keluarga dengan dukun namun bersalin dengan tenaga kesehatan. Hal ini yang menyebabkan petugas kesehatan sulit untuk mempengaruhi ibu-ibu agar melakukan persalinan di fasilitas kesehatan.

**Pengaruh Akses Pelayanan Kesehatan terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Menurut Amalia (2011), akses lebih daripada pelengkap dari pelayanan kesehatan karena pelayanan dapat dijangkau apabila tersedia akses pelayanan yang baik. Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Jahidin dkk (2012) dalam penelitian mengatakan ketersediaan dan kemudahan menjangkau layanan kesehatan merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari pertolongan persalinan.

Hasil penelitian Sianipar (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara aksesibilitas dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Hal ini dikarenakan ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan kesehatan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi ibu dan keluarga dalam pengambilan keputusan memilih tenaga penolong persalinan. Peneliti menemukan bahwa, dikarenakan akses ke pelayanan kesehatan yang tidak mudah dijangkau dan ibu nifas ingin segera melahirkan, maka ibu nifas atau pun keluarga mencari bantuan terdekat seperti memanggil bidan atau dukun kampung untuk bersalin di rumah. Tetapi jika akses ke fasilitas kesehatan mudah dijangkau, jumlah persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan akan meningkat.

**Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Menurut Khadijah (2015) Pendapatan merupakan salah satu karakteristik yang mendukung ibu dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan seperti pertolongan persalinan. Besarnya pendapatan secara garis besar sangat mempengaruhi ibu dan keluarga dalam mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan untuk memelihara dan mengobati yang sakit dan menentukan yang menolong ibu pada proses persalinan.

Peneliti menemukan bahwa kurangnya informasi yang diterima Ibu nifas mengenai informasi seputar Jampersal. Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor determinan terhadap akses menuju pelayanan kesehatan. Hal ini menjadi alasan ibu untuk lebih memilih rumah sebagai tempat persalinan karena mereka beralasan bahwa pemilihan persalinan di rumah dengan memanggil bidan atau tenaga non kesehatan lebih sedikit membutuhkan biaya. Mereka menganggap dengan bersalin di rumah bisa menghemat pengeluaran untuk biaya persalinan.

**Pengaruh Paritas terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Menurut Sarwono (2002) *Paritas 2 – 3* merupakan *paritas* yang aman ditinjau dari sudut kematian maternal. *Paritas 1* dan *paritas* tinggi ( lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi *paritas*, lebih tinggi kematian maternal. Resiko pada *paritas 1* dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan resiko pada *paritas* tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang ber – *paritas* rendah lebih baik dari yang ber – *paritas* tinggi. Dikatakan bahwa persalinan yang paling aman untuk ibu yaitu persalinan yang kedua dan ketiga karena pada persalinan yang pertama, keempat atau lebih secara dramatis akan meningkatkan angka kematian ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan penolong persalinan. Menurut penelitian Sianipar (2022) tidak ada hubungan tidak adanya hubungan yang bermakna antara paritas dan pemilihan tenaga penolong persalinan, kemungkinan disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dimana ibu menetap dan kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dan persalinan, atau mereka memiliki riwayat persalinan terdahulu, selamat dan tanpa masalah meskipun ditolong oleh dukun bayi. Peneliti menemukan bahwa Informan utama 1 dan 2 merasa dari anak pertama tidak mengalami

kendala pada saat persalinan dirumah. Hal ini menyebabkan setiap proses kelahiran, ibu memilih untuk di rumah, padahal resiko yang tidak diinginkan bisa saja terjadi pada proses persalinan berikutnya.

**Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Keputusan Ibu Nifas dalam Memilih Tempat Persalinan.** Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan hasil penelitian Ejawati tahun 2015 menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan tempat persalinan dengan nilai p-value 0,0001. Menurut penelitian Sianipar,dkk (2022) ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rifiana dan Sufiawati (2018) yang menunjukkan bahwa perilaku pemilihan penolong persalinan oleh ibu bersalin sangat tergantung pada suami/keluarganya, bisa dilihat pada keluarga yang suami/keluarganya tidak mendukung untuk ditolong oleh tenaga kesehatan maka ibu tersebut akan mempertimbangkan pilihannya untuk bersalin ke tenaga kesehatan atau pada dukun, sebaliknya bila suami/keluarganya mendukung persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan maka ibu tersebut termotivasi untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

Peneliti menemukan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada ibu nifas seperti dukungan penuh terhadap persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan masih kurang. Hal ini dikarenakan Informan pendukung atau keluarga masih kurang pengetahuannya mengenai bahaya persalinan yang dilakukan di rumah. Dukungan keluarga secara psikologis memberikan perasaan aman dalam menjalani proses kehamilan dan persalinan. Ibu hamil dan bersalin harus mendapatkan dukungan yang sebesar – besarnya dari keluarga. Menemani berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, membantu sebagian pekerjaan ibu, bahkan dukungan untuk mendapatkan persalinan yang aman dengan memilih tempat melahirkan. Ibu bersalin yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memilih fasilitas kesehatan untuk pertolongan persalinan dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga. Walaupun akhirnya keputusan ditentukan oleh Ibu nifas sendiri, seharusnya keluarga mampu memberikan dukungan yang positif kepada ibu agar tidak melakukan persalinan di rumah.

#### D. Penutup

Pengaruh pengetahuan dan tingkat pendidikan Ibu masih rendah. Hal ini juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang hanya sebatas tamatan SD ( Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah menjadikan ibu tidak berpikir jauh tentang persalinan yang dilakukan dirumah. Pengaruh sosial budaya di wilayah Rakit kulim masih kental dengan adat istiadatnya. Hal ini menimbulkan pemikiran ibu dan keluarga untuk melakukan persalinan dirumah dan karena hukum adatnya, ini menjadi hambatan peran petugas kesehatan dalam melaksanakan tugas nya. Pengaruh akses ke pelayanan kesehatan yang jauh dan jalan yang tidak mendukung menyebabkan ibu dan keluarga malas untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan dan memutuskan untuk melakukan persalinan dirumah. Pengaruh pendapatan ibu melakukan persalinan dirumah dikarenakan jika bersalin dirumah dan ditolong oleh bidan atau dukun kampung tarif yang harus di bayarkan tidak ditentukan. Pengaruh paritas dikarenakan dari anak pertama, ibu melakukan proses kelahiran dirumah dan ibu merasa aman tanpa memikirkan resiko yang terjadi. Pengaruh dukungan keluarga sangat penting bagi pemilihan tempat persalinan. Walaupun keputusan memilih bersalin dirumah ditentukan oleh ibu sendiri, seharusnya keluarga memberikan dukungan yang positif agar ibu melakukan persalinan di fasilitas kesehatan.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, Lia. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat FIKK Universitas Negeri Gorontalo, diakses 17 Desember 2019.
- Adawiyah, R. (2020). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Sikap Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pai Kabupaten Bima*. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 74–82. <https://doi.org/10.47506/jpri.v6i1.171>

- Ariska, Eni. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Dengan Tenaga Dukun Di Wilayah Kerja Puskesmas Paloh Kabupaten Sambas Tahun 2015*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Tanjung Pura Pontianak. diakses 10 Desember 2019
- Astuti, A. Siatmi, A. (2014). *Analisis Alasan Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Bersalin di Kabupaten Semarang*. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, Vol 02 No 03 hal 253–260 Semarang. diakses 30 Desember 2019
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. (2019). *Jumlah Cakupan Persalinan di Fasilitas Kesehatan Tahun 2018*.
- Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Depkes RI.
- Hadijah, Siti. Tongku, Lydia M. (2015). *Aspek Sosial Budaya Dalam Pemilihan Dukun Sebagai Penolong Persalinan Di Kelurahan Taipa Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro*. Jurnal ilmu Kesehatan Vol. 1 No. 19 Palu. diakses 10 Desember 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019* (B. Hardhana, F. Sibuea, & W. Widiyanti (eds.)). [https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5)
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak. Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI*. [https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU KIA REVISI 2020 LENGKAP.pdf](https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU_KIA_REVISI_2020 LENGKAP.pdf)<sup>0A</sup>[https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU KIA TAHUN 2020 BAGIAN IBU.pdf](https://kesga.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/BUKU_KIA_TAHUN_2020_BAGIAN_IBU.pdf)
- Sianipar, Parwati, Teja.(2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan pada ibu hamil TM II di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang Kabupaten Samosir*. Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA Volume 12 Nomor 2 Agustus 2022